

## HASIL PENELITIAN

### KARAKTERISTIK SPASIAL KAWASAN KULTURAL KESULTANAN TERNATE

Ibnu Rusdi A. R. Musa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado

**Abstrak.** Kesultanan Ternate atau juga dikenal dengan Kerajaan Gapi adalah salah satu dari 4 kerajaan Islam di Kepulauan Maluku dan merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di Nusantara. Didirikan oleh Baab Mashur Malamo pada tahun 1257. Kesultanan Ternate memiliki peran penting di kawasan timur Nusantara antara abad ke-13 hingga abad ke-17. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi ruang kultural Kesultanan Ternate dan menganalisis Karakteristik Spasial Kawasan Kesultanan Ternate. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian hasil identifikasi ruang kultural Kesultanan Ternate di bagi menjadi dua bagian yakni bagian inti pada Kedaton Kesultanan Ternate dan ruang luar Kedaton kesultanan Ternate sebagai berikut Ruang inti kawasan Kedaton Kesultanan Ternate terdapat 8 ruang khusus yang di jaga oleh para dewan adat kesultanan, ruang inti kedaton Kesultanan Ternate dikelilingi oleh tembok dan pagar yang membatasi dengan pemukiman umum. Ruang kedaton Kesultnan Ternate memiliki 2 jalur khusus yaitu jalur langsung ke Gunung Gamalam dan ke Laut Maluku. Sedangkan ruang luar Kesultanan Ternate adalah ruang yang terdapat dalam di bagian zona luar lingkungan kedaton yang terdapat beberapa ruang di antara lain : Sigi Lamo (Masjid Sultan Ternate), Ngaralamo atau Pintu Besar, Jembatan Dodoku Ali (Kapita Lao Ali), dan Sunyie atau Lapangan. Karakteristik Spasial Kawasan kesultanan Ternate yang terletak dikelurahan Soa-sio ini menjadi sebuah ruang kawasan yang diperuntukan untuk para petinggi - petinggi Kesultanan. Pada awalnya lokasi kawasan Kedaton Kesultanan Ternate tempat tinggal para petinggi dan keluarga keturunan sultan. Kampung Soa - sio ini yang merupakan Kawasan Utama Keraton Kesultanan Ternate. Seiring dengan berjalannya waktu, kini kampung Soa-sio tidak hanya ditinggal oleh para petinggi dan keluarga saja, Akibatnya kawasan Keraton Kesultanan Ternate yang terletak di kampung Soa-sio semakin padat dan tidak teratur.

Kata Kunci : Karakteristik, Spasial, Kawasan Kultural

#### **PENDAHULUAN**

Kesultanan Ternate atau juga dikenal dengan Kerajaan Gapi adalah salah satu dari 4 kerajaan Islam di Kepulauan Maluku dan merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di Nusantara. Didirikan oleh Baab Mashur Malamo pada tahun 1257. Kesultanan Ternate memiliki peran penting di kawasan timur Nusantara antara abad ke-13 hingga abad ke-17. Kesultanan Ternate menikmati kegemilangan di paruh abad ke-16 berkat perdagangan rempah-rempah dan kekuatan militernya.

Kawasan Kesultanan Ternate mempunyai peninggalan dalam bentuk karya arsitektur, yaitu Istana Raja atau Sultan yang disebut dengan Kedaton atau Keraton. Menurut Permana (2004:112) Kedaton atau keraton dianggap sebagai pusat dari kekuatan gaib yang dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat dari pandangan kosmologis baik secara religius, maupun magis, selain itu juga keberadaan Keraton dalam sebuah kerajaan mempunyai peranan penting, karena merupakan bangunan inti suatu kerajaan yang

memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pusat Pemerintahan Kerajaan dan pusat kota.

Kadaton Kesultanan Ternate Dibangun pada tanggal 24 November 1813 oleh Sultan Muhammad Ali diatas bukit Limau Santosa dengan luas areal 44.560 m<sup>2</sup>. Berbentuk segi delapan dengan dua buah tangga terutama pada sisi kiri dan kanan depannya. Bangunan ini menggambarkan seekor singa yang sedang duduk dengan dua kaki depan menopang kepalanya. Di dalam kedaton tersimpan benda-benda peninggalan milik kesultanan yang khas serta bernilai sejarah antara lain mahkota, Al-qur'an tulisan tangan yang tertua di Indonesia serta berbagai peralatan perang. Di depan istana terhampar lapangan Sunyie Ici dan Sunyie Lamo yang biasanya dipergunakan untuk prosesi upacara adat.

Pusat Kesultanan Ternate berada di Kelurahan Salero, Kecamatan Ternate Utara, dahulu kala di Kelurahan Foramadiyahi dan Kelurahan Kasturian yang merupakan bagian dari kediaman Sultan. Akan tetapi saat ini di Kelurahan Foramadiyahi dan Kelurahan Kasturian hanya merupakan bagian wilayah eksternal Keraton Kesultanan Ternate yang

dijadikan tempat makam raja-raja keturunan Kesultanan Ternate. Namun dengan berkembang zaman saat ini terjadi pergeseran ruang di kawasan Kedaton Kesultanan Ternate seperti ruang - ruang milik Kesultanan digunakan sebagai ruang bermukim warga biasa (bukan keturunan Kesultanan) dan keturunan Sultan menempati didalam ruang Kedaton Kesultanan Ternate.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi ruang kultural Kesultanan Ternate dan menganalisis Karakteristik Spasial Kawasan Kesultanan Ternate.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Karakteristik

Secara etimologis, istilah karakteristik tafsir merupakan susunan dua kata yang terdiri dari kata; karakteristik dan tafsir. Istilah karakteristik diambil dari bahasa Inggris yakni *characteristic*, yang artinya mengandung sifat khas. Ia mengungkapkan sifat-sifat yang khas dari sesuatu.

### Konsep Ruang dan Kota

Menurut Jayadinata (1993) terdapat beberapa pengertian mengenai ruang berdasarkan beberapa aspek:

- a. Geografi Umum, ruang (*space*) yang dimaksud adalah seluruh permukaan bumi yang merupakan lapisan biosfera, tempat hidup tumbuhan, hewan dan manusia.
- b. Geografi Regional, ruang merupakan suatu wilayah yang mempunyai batas geografis, yaitu batas menurut keadaan fisik, sosial, pemerintahan yang terjadi dari sebagian permukaan bumi dan lapisan tanah dibawahnya serta lapisan udara di atasnya.
- c. Menurut Pasal 1 angka 1 Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang dimaksud dengan ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya.

### Pengertian Cagar Budaya

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan

Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Sedangkan Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas (Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2010).

### Kedaton

Dalam kalimat lain Kedaton dapat diartikan lingkungan seluruh struktur dan bangunan hal tersebut dapat dilihat dari segi arsitektur bangunan, letak bangsal-bangsal, ukiran-ukiran, hiasan, dan warna gedung-gedungnya yang memiliki arti. Di samping itu juga dapat dilihat dari pohon yang tertanam di dalam kraton. Semua hal tersebut mengandung pesan tersembunyi yaitu memberi nasehat kepada kita untuk cinta dan menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, berlaku sederhana dan tekun, berhati-hati dalam tingkah laku kita sehari- hari dll. Adapun arti keraton menurut (Soeratman ; 1989) yaitu :

- a) Tempat kediaman Ratu (Raja)
- b) Negara atau Kerajaan/Keraton
- c) Pekarangan raja meliputi wilayah di dalam Cepuri (Tembok yang mengelilingi halaman) disebut Baluwarti dan Alun-Alun
- d) Wilayah di dalam Cepun dinamakan Kedhaton

Kriteria fisik Keraton sebagai berikut:

- a) Mempunyai alun-alun
- b) Mempunyai bangunan yang unik karena ukurannya paling luas merupakan monopoli Raja Elemen fisik (disain) bersifat khusus. Pengertian keraton menurut GPH Poeger ada tujuh (Sapta Wedha) yaitu :
  - Kedaton berarti Pusat pemerintahan Kerajaan/Rumah besar raja
  - Kedaton berarti tempat tinggal raja/sultan yang mengandung dua aspek kekuasaan; kewarganegaraan (Staatsrechtelijk) dan Magisch-Religius.
  - Kedaton berarti istana, kedhaton, dhatulaya (rumah).
  - Bentuk bangunan kedaton yang unik

dan khas mengandung makna simbolik yang tinggi, yaitu menggambarkan tuntunan perjalanan

### **Pengertian Bangunan Bersejarah**

Berdasarkan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa:

*“Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, Kawasan Cagar Budaya di darat/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan”*

Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya menyatakan bahwa:

*“Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap”*

### **Fungsi dan Manfaat Bangunan Bersejarah**

Bangunan bersejarah mempunyai fungsi sosial dan budaya yaitu sebagai tempat melakukan kegiatan sosial dan budaya yang meliputi bangunan gedung pelayanan pendidikan, sosial dan budaya. Ada beberapa fungsi dan manfaat dari bangunan bersejarah tersebut, diantaranya :

- a) **Objek Pariwisata**  
Bangunan berarsitektur lama dan menjadi tanda untuk menentukan tahun periode perkembangan arsitektur di Kota Ternate, dapat dijadikan sumber objek wisata yang dapat menghasilkan devisa bagi daerahnya.
- b) **Objek Penelitian dari Berbagai Disiplin Ilmu**  
Bangunan-bangunan yang tersebar di beberapa lingkungan/ pelosok kota adalah sumber ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan objek penelitian bagi perkembangan dari berbagai disiplin ilmu, baik itu untuk ilmu sejarah, bagaimana dan sejak kapan arsitektur itu berkembang di daerah ini, atau dengan bangunan itu dapat berbicara tentang lingkup sejarah pada masa itu hingga sekarang. Karena bangunan merupakan tinggalan yang

sangat berharga sebagai peninggalan sejarah yang telah ada.

- c) **Sumber Devisa yang Dapat Menambah Pendapatan Daerah** Banyaknya tinggalan bangunan bersejarah di daerah tertentu, dapat menjadikan sebagai objek wisata yang menarik para wisatawan yang pada akhirnya dapat menambah devisa, guna meningkatkan daya tarik para wisatawan, penataan dan pemeliharaan kembali bangunan-bangunan bersejarah perlu dilestarikan dan dikembangkan, dengan adanya sedikit catatan mengenai sejarah bangunan tersebut hal ini akan menarik perhatian orang.
- d) **Pengayoman Budaya Daerah Setempat** Bangunan-bangunan kuno yang ada berarsitektur indah dapat dijadikan aset bagi daerahnya dan menjadikan ciri mandiri dari kota itu sendiri, sehingga sebuah kota yang penuh dengan bangunan kuno yang terpelihara dengan baik adalah cermin budaya masyarakatnya yang sekaligus pula menjadi ciri kebanggaan daerah setempat, karena bangunan bersejarah adalah sumber sejarah yang dapat dan mampu berbicara apa adanya sesuai dengan perjalanan waktu.

### **Peraturan Daerah Provinsi Maluku Utara Nomor 02 Tahun 2013 Tentang RTRW Provinsi Maluku Utara Tahun 2013 - 2033**

Tinjauan kebijakan tata ruang terkait kawasan Keraton Kesultanan Ternate akan menjelaskan tentang kebijakan - kebijakan terkait kawasan Keraton Kesultanan Ternate berupa RTRW Kota Ternate Tahun 2012-2032 dan Peraturan Daerah Kota Ternate No 13 Tahun 2009, tentang Perlindungan Hak-Hak Adat Dan Budaya Masyarakat Adat Kesultanan Ternate.

Dari keseluruhan visi ini di wujudkan dalam pembangunan pada kawasan-kawasan yang ada di Provinsi Maluku Utara. Adapun berdasarkan kebijakan RTRW Maluku Utara Tahun 2013-2033 Kawasan Keraton Kesultanan sebagai kawasan Pusat Kebudayaan yang meliputi seluruh Kelurahan Soa-sio Kota Ternate dan Kelurahan Soa-sio Kota Tidore Kepulauan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data kualitatif meliputi kondisi lokasi, pola penggunaan lahan, dan demografi penduduk. Objek penelitian ini yaitu melakukan pengamatan dalam perkembangan fungsi dan makna ruang kawasan kedaton Kesultanan Ternate, serta mengamati aktifitas kebudayaan.

Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh dari observasi langsung di objek penelitian yaitu Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh dari observasi langsung di objek penelitian yaitu : pola penggunaan lahan, demografi penduduk serta persebaran peninggalan (Artefak) fisik seperti alat perang, kuburan dll di Kawasan Kesultanan Ternate sedangkan data sekunnder diperoleh dari Badan Instansi penyedia data yang terkait, maupun studi pustaka yang menunjang penelitian.

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung melalui cara Tanya jawab yang di lakukan dengan beberapa narasumber yang dipilih. Beberapa hal yang belum tercakup dalam pertanyaan dapat digali dengan teknik ini.

- a) Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Kualitatif berupa :
- *Deskriptif*, yaitu keadaan objek studi melalui uraian, pengertian ataupun penjelasan baik terhadap analisis terukur maupun tidak terukur.
  - *Normatif*, yaitu analisis terhadap keadaan yang seharusnya mengikuti suatu aturan atau pedoman ideal, untuk memberikan gambaran dan penjelasan verbal terhadap informasi dan tentang system jaringan wilayah.
- b) Analisis spasial dapat digunakan untuk menganalisis sebuah wilayah, luasan lahan, spasial ruang Kawasan Kesultanan Ternate dalam bentuk peta digital.

### Lokasi Penelitian

Ruang lingkup makro pada studi lokasi yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu di Kecamatan Ternate Utara tepatnya kelurahan Salero. Ternate Utara terletak diantara 0°47'45,26"-0°50'50,13" Lintang Utara dan 127°21'00,98"-127°23'25,30" Bujur Timur.



**Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Kesultanan Ternate)**

*Sumber : Survey Lapangan 2018 dan Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Ternate*

### Sejarah Kesultanan Ternate

Pada zaman pleistochen, setelah dataran Morotai, Ternate, Tidore, Makian, Bacan, Kayoa dan sebagainya terlepas dengan dataran Halmahera dan membentuk pulau-pulau kecil, sebagaimana adanya sekarang, maka telah terjadi pula migrasi penduduk pada zaman itu yang semula berdiam di dataran pedalaman ke kawasan pantai. Hal itu dilakukan untuk menghindari bencana alam yang diakibatkan oleh gerakan gunung berapi dan evolusi pergeseran kerak kulit bumi. Pendapat ini dilandasi argumentasi antropologi budaya, yang ditulis Nuhrison dalam kajiannya yaitu bahwa antara penduduk pedalaman dan masyarakat di pulau-pulau, memiliki adat istiadat yang hampir sama.



**Gambar 2. Lukisan Pertama Pulau Ternate dan Tidore**

*Sumber : Kantor Arsip dan Perpustakaan Kota Ternate 2018*







**Gambar 5. Persebaran Ruang Kawasan Kedaton Kesultanan Ternate**  
Sumber : Hasil Observasi 2018

**Identifikasi Ruang Kultural Kesultanan Ternate**

Ruang pada Kesultanan Ternate di bagi menjadi dua bagian yakni bagian inti pada Kedaton Kesultanan Ternate dan ruang luar Kedaton kesultanan Ternate yang memiliki masing-masing fungsi, nama dan makna.

**Ruang Inti Kesultanan Ternate**

Ruang Inti Kesultanan Ternate adalah ruang yang terdapat dalam lingkungan pusat Kedaton yang dikelilingi oleh tembok pembatas Kesultanan. Didalam ruang inti ini terdapat beberapa ruang di antara lain: Istana Kedaton Kesultanan Ternate, Sabua Lamo, Ake Sentosa, Museum Dzabir Syah dan Sunyie Ici.

Ruang inti kawasan Kedaton Kesultanan Ternate terdapat 8 ruang khusus yang di jaga oleh para dewan adat kesultanan, ruang inti kedaton Kesultanan Ternate dikelilingi oleh tembok dan pagar yang membatasi dengan pemukiman umum. Ruang kedaton Kesultnan Ternate memiliki 2 jalur khusus yaitu jalur langsung ke Gunung Gamalam dan ke Laut Maluku.



**Gambar 6. Zona Ruang Inti Kedaton Kesultanan Ternate**

Sumber : Hasil Observasi Lapangan dan Google Earth 2018

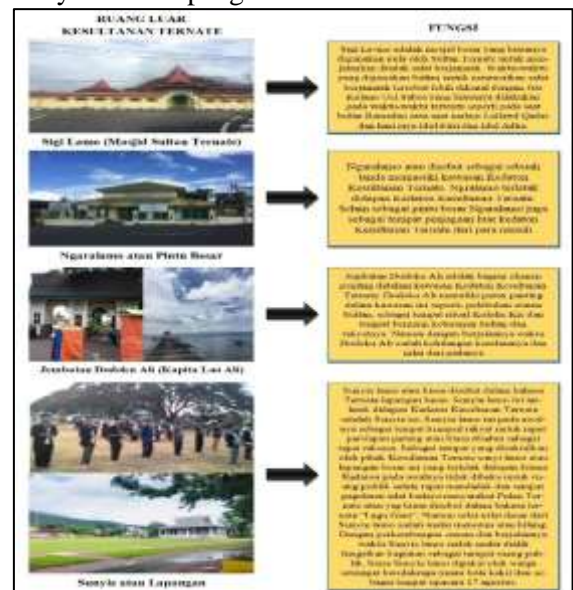


**Gambar 7. Ruang Zona Inti Kesultanan Ternate dan Fungsi**

Sumber : Survey Lapangan 2018 dan sebagian dokumentasi dari Novrianto L Muhammad

**Ruang Luar Kesultanan Ternate**

Ruang luar Kesultanan Ternate adalah ruang yang terdapat dalam di bagian zona luar lingkungan kedaton yang terdapat beberapa ruang di antara lain : Sigi Lamo (Masjid Sultan Ternate), Ngaralamo atau Pintu Besar, Jembatan Dodoku Ali (Kapita Lao Ali), dan Sunyie atau Lapangan.



### Gambar 8. Ruang Zona Luar Kesultanan Ternate dan Fungsi

Sumber : Survey Lapangan 2018 dan sebagian dokumentasi dari Novrianto L Muhammad (2016)



### Gambar 9. Zona Ruang Luar Kedaton Kesultanan Ternate

Sumber : Hasil Observasi Lapangan dan Google Earth 2018



### Gambar 10. Ruang Kedaton Kesultanan Ternate

Sumber : Hasil Observasi Lapangan dan Google Earth 2018

#### Karakteristik Kawasan Kesultanan Ternate

Berdasarkan RTRW Kota Ternate Tahun 2011 – 2031, Arahana rencana kawasan cagar budaya yang berada di Kota Ternate yaitu kawasan cagar budaya pada pelestarian bangunan yang meliputi Benteng Toluco (santa lucas); Benteng Kalamata (santa lusia); Benteng Oranje; Benteng Gamlamo (Nostra senora de Rosario); Benteng Kota Janji; **Kedaton Kesultanan Ternate**; Masjid Sultan Ternate; Makam Sultan Babullah Ternate di Foramadiah; Makam Sultan Badaruddin II; Gereja Katolik Santo Willbrordus; Klenteng Thian Hou King; Rumah Alfred Russel Wallace; Jembatan Residen; Kawasan Dodoku Ali.

Struktur ruang Kota Ternate khususnya di wilayah Kecamatan Ternate Utara merupakan kawasan pusat kegiatan

berdasarkan karakteristik dan fungsi pengembangan pengembangan perumahan yang ada di Kota Ternate. Kawasan perumahan berkepadatan tinggi di pusat kota Ternate merupakan kawasan perumahan perkotaan dengan pola kegiatan perekonomian yang dominan adalah sektor perdagangan, serta tersedia pusat pelayanan pemerintahan dan fasilitas pelayanan umum skala kota. Perumahan kawasan pusat kota merupakan perumahan padat serta memiliki kelengkapan fasilitas dan utilitas. Kawasan permukiman perkotaan berkepadatan sedang hingga tinggi tersebar hampir diseluruh pusat Kota Ternate.

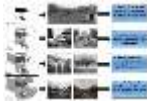


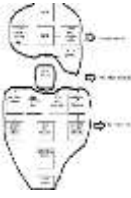



Kawasan perumahan berkepadatan tinggi perkotaan juga terdapat di beberapa kelurahan yang terletak pada pesisir pantai seperti **Kelurahan Salero**, Sayang merupakan letak **Kesultanan Ternate**.

Hirarki Pusat Pelayanan Wilayah Kota Berdasarkan RTRW Kota Ternate Tahun 2011 – 2031 Pusat pelayanan kota melayani seluruh wilayah kota dan/atau regional. Pusat pelayanan Kota Ternate terdapat di sebagian BWKI, BWK II, BWK III yang meliputi **Kelurahan Salero** yang berfungsi sebagai pusat pelayanan skala kota yang meliputi : pusat pelayanan pemerintahan kota, pendidikan dan olahraga, perdagangan dan jasa, pusat pelayanan transportasi, pusat pelayanan kesehatan, pusat keamanan dan keselamatan dan pusat sejarah dan kebudayaan.







<b>Pola Ruang</b>	<b>Fungsi Lindung</b>	<p><b>-Menghindari bencana :</b></p>  <p><b>-Tempat Kediaman</b></p>  <p><b>-Pusat Pemeritahan</b></p> 	
	<b>Fungsi Budidaya</b>	 	

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil survey dan kajian mengenai karakteristik ruang Kesultanan Ternate maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil identifikasi ruang kultural Kesultanan Ternate di bagi menjadi dua bagian yakni bagian inti pada Kedaton Kesultanan Ternate dan ruang luar Kedaton kesultanan Ternate yang memiliki masing-masing fungsi, nama dan makna.
  - a) Ruang inti kawasan Kedaton Kesultanan Ternate terdapat 8 ruang khusus yang di jaga oleh para dewan adat kesultanan, ruang inti kedaton Kesultanan Ternate dikelilingi oleh tembok dan pagar yang membatasi dengan pemukiman umum. Ruang kedaton Kesultnan Ternate memiliki 2 jalur khusus yaitu jalur langsung ke Gunung Gamalam dan ke Laut Maluku.
  - b) Ruang luar Kesultanan Ternate adalah ruang yang terdapat dalam di bagian

zona luar lingkungan kedaton yang terdapat beberapa ruang di antara lain : Sigi Lamo (Masjid Sultan Ternate), Ngaralamo atau Pintu Besar, Jembatan Dodoku Ali (Kapita Lao Ali), dan Sunyie atau Lapangan.

2. Karakteristik Spasial Kawasan kesultanan Ternate yang terletak dikelurahan Soa-sio ini menjadi sebuah ruang kawasan yang diperuntukan untuk para petinggi-petinggi Kesultanan. Pada awalnya lokasi kawasan Kedaton Kesultanan Ternate tempat tinggal para petinggi dan keluarga keturunan sultan. Kampung Soa - sio ini yang merupakan Kawasan Utama Keraton Kesultanan Ternate. Nama kampung Soa-sio berasal dari empat orang yang dituakan atau Klan paling berpengaruh di lingkungan keraton. Seiring dengan berjalannya waktu, kini kampung Soa-sio tidak hanya ditinggal oleh para petinggi dan keluarga saja, Akibatnya kawasan Keraton Kesultanan Ternate yang terletak di kampung Soa-sio semakin padat dan tidak teratur.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Republik Indonesia, Jakarta.
- Anonim, Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Republik Indonesia, Jakarta.
- Anonim, Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Nasional, Republik Indonesia, Jakarta.
- Anonim, Peraturan Daerah Provinsi Maluku Utara Nomor 02 Tahun 2013 Tentang RTRW Provinsi Maluku Utara Tahun 2013 - 2033
- Hidayatullah syah, 2007. Suba Jou. Perpustakaan Moloku Kie Rah, Ternate, Indonesia
- Jenny Ernawati, 2105. Pengaruh Kosmologi Pada Kedaton Kesultanan Ternate, Perpustakaan Moloku Kie Raha, Ternate, Indonesia
- Marlyn Salhuteru, 2012. Peninggalan Kolonial di Kampung Makian, Ternate, Maluku Utara.
- Muridan Widjojo, 2015. Pemberontakan Nuku. Penerbit Komunitas Bambu, Jakarta, Indonesia.

- Novrianto, L Muhammad (2016), Identifikasi Ruang Kawasan Kesultanan Ternate dan Tidore. S1 Skripsi, Universitas Islam Bandung
- Pinem, 2007. Sigi Lamo dan Tinggalan Sejarah Islam di Ternate, Penerbit Litbang dan Diklat Kementrian Agama, Jakarta.
- Putuhena, Saleh A,. 2006. Sejarah Agama Islam di Ternate, Halmahera dan Raja Ampat, masinambaouw. Penerbit Kepustakaan Kapata Maluku. Ternate Masmmedia
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Wuri Handoko. 2015. Tata Kota Islam Ternate (The City Of Islam Ternate), Penerbit Arkeologi Ambon-Indonesia. Ternate, Indonesia